

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN
ANAK PADA FILM SUSAH SINYAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata**

1

Disusun Oleh :

Anrikho Putra Bagaskara

NIM : 20102010076

Pembimbing :

Nitra Galih Imansari, M.Sos.

NIP : 19940915 202012 2 008

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-157/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
PADA FILM SUSAH SINYAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANRIKHO PUTRA BAGASKARA
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010076
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 67958a2b78070



Penguji I
Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 67938214e27ad



Penguji II
Taufik Rahman, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 67935d7527bc2



Yogyakarta, 03 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 679ad3f85be4d

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal saudara

Nama : Anrikho Putra Bagaskara
NIM : 20102010076
Judul Skripsi : Implementasi Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Pada Film Susah Sinyal

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini, kami berharap agar proposal tersebut dapat segera diseminarkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi

Saptoni, M.A.

NIP: 19730221 199903 1 002

Nitra Galih Imansari, M.Sos.

NIP: 19940915 2020012 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anrikho Putra Bgaskara
NIM : 20102010076
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK PADA FILM SUSAH SINYAL** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 12 Desember 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHJIAGA
YOGYA



Anrikho Putra Bagaskara

NIM 20102010076

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada almamater Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, Ilmu
Pengetahuan, dan Keluarga



MOTTO

- Waktu adalah hal yang paling layak untuk diberikan kepada keluarga
- Hanya lihat ke depan, karena jika menoleh air mata ini akan terlihat



KATA PENGANTAR

Rasa syukur serta pujian dengan kalimat Alhamdulillah senantiasa terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Komunikasi Interpersonal Antra Ibu dan Anak Pada Film Susah Sinyal”. Tidak lupa juga sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Banyak dukungan, bantuan serta doa dari berbagai pihak, ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Terkhusus kedua orang tua peneliti, Bapak Mat Kaeron, S.T. dan ibu Lestari yang peneliti cintai dan banggakan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala usaha, doa, dan jerih payahnya yang selalu diberikan.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
4. Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Saptoni, M.A.

5. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si. Terima kasih atas bimbingan serta nasehat selama masa studi.
6. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta ilmu selama mengerjakan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama menjalani masa studi.
8. Seluruh pegawai dan staf tata usaha Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Teruntuk Muhammad Bintang Dwipanugraha, Cahaya Aulian Rahman, dan Dirgantara Driya Arrasyid, adik yang selalu menjadi penyemangat peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2020, yang sedikit banyak memberikan pelajaran dan pengalaman selama menempuh masa studi.
11. Ifan, Bowo, Annas, Afif yang telah kebersamai dan menemani peneliti.
12. Kelompok KKN 227 angkatan 111 Pekutan, Kebumen.
13. Rekan-Rekan Nawasena Production, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Dengan semua yang telah diberikan kepada peneliti, tak seberapa ucapan terima kasih yang dapat disampaikan, semoga Allah SWT membalas dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih memerlukan banyak perbaikan, oleh karena itu, peneliti terbuka untuk kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini.

Yogyakarta, 03 Desember 2024

Peneliti



ABSTRAK

Anrikho Putra Bagaskara (20102010076), Implementasi Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Pada Film Susah Sinyal. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

Pada masa kini sering terdengar pertengkaran dalam keluarga yang melibatkan orang tua dan anak. Penyebab utamanya adalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Selain itu faktor lain yang menyebabkan pertengkaran adalah orang tua tidak mendampingi perkembangan emosi anak. Dalam film Susah Sinyal menggambarkan bagaimana cara orang tua terutama ibu dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik guna terciptanya hubungan baik antara orang tua dan anak. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Model 7S McKinsey dan teori akomodasi komunikasi (Communication Accomodation Theory) Howart Giles. Sumber data utamanya adalah dialog dari film Susah Sinyal untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan sumber data primer berupa dialog antara ibu dan anak yang terjadi pada film Susah Sinyal. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bagaimana bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan oleh ibu untuk mengakomodasi anaknya agar dapat diimplemetasikan oleh masyarakat luas.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Gaya Komunikasi, Teori Akomodasi Komunikasi, 7S McKinsey

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Anrikho Putra Bagaskara (20102010076), Implementation of Interpersonal Communication Between Mother and Child in the Film *Susah Sinyal*. Yogyakarta: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2024.

Nowadays, we often hear arguments in families involving parents and children. The main cause is the lack of communication between parents and children. In addition, another factor that causes arguments is that parents do not accompany the development of children's emotions. The film *Susah Sinyal* describes how parents, especially mothers, build good interpersonal communication in order to create a good relationship between parents and children. This research method uses a descriptive qualitative research method with 7S McKinsey model's and Howart Giles' communication accommodation theory. The main data source is the dialogue from the film *Susah Sinyal* to analyze the form of interpersonal communication. The data collection technique used in this study is the content analysis technique of Ferdinand de Saussure's semiotic theory with the primary data source in the form of dialogue between mother and child that occurs in the film *Susah Sinyal*. The results of the study obtained are how the forms of interpersonal communication used by mothers to accommodate their children can be implemented by the wider community.

Keyword: Interpersonal communication, Communication style, Communication Accommodation Theory, 7S McKinsey model's

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Komunikasi	10
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	12
3. Gaya Komunikasi	15
4. Pengertian Keluarga.....	16
5. Pengertian Teori Film	27
6. Pengertian Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	31
7. Pengertian Teori Akomodasi Komunikasi (CAT)	33
8. Pengertian Teori Interaksi Sosial.....	34
9. Pengertian Teori Implementasi.....	42
G. Metode Penelitian	47
1. Jenis Penelitian	47
2. Subjek dan Objek Penelitian	49

3. Metode Pengumpulan Data	49
H. Sistematika Penulisan	53
BAB II.....	55
GAMBARAN UMUM FILM SUSAH SINYAL	55
A. Film Susah Sinyal	55
B. Sinopsis Film Susah Sinyal	58
C. Karakter Tokoh dan Pemeran Film Susah Sinyal	59
BAB III.....	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Pembahasan.....	66
1. Kemampuan Berinisiatif.....	66
2. Kemampuan Bersikap Terbuka	74
3. Kemampuan Bersifat Asertif.....	82
B. Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Pada Film Susah Sinyal	87
BAB IV	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR GAMBAR	99
DAFTAR TABEL.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR GAMBAR

1. Kemampuan Berinisiatif	66
Dialog 1	66
Dialog 2	67
Dialog 3	67
Dialog 4	69
Dialog 5	70
2. Kemampuan Bersikap Terbuka	74
Dialog 1	74
Dialog 2	75
Dialog 4	76
Dialog 3	77
Dialog 4	78
3. Kemampuan Bersifat Asertif	82
Dialog 1	82
Dialog 2	83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Kemampuan Berinisiatif	66
Dialog 1	66
Dialog 2	67
Dialog 3	67
Dialog 4	69
Dialog 5	70
2. Kemampuan Bersikap Terbuka	74
Dialog 1	74
Dialog 2	75
Dialog 4	76
Dialog 3	77
Dialog 4	78
3. Kemampuan Bersifat Asertif	82
Dialog 1	82
Dialog 2	83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini sering tersiar di media berita mengenai pertengkaran keluarga yang melibatkan antara orang tua dengan anak. Contoh kasusnya yang terjadi di salah satu kota di Indonesia ada kabar seorang remaja melarikan diri dari rumah setelah cecok dengan ibunya.¹ Selain itu, di salah satu kota juga terdengar kabar bahwa seorang anak marah kepada orang tua akibat dari gawai sang anak yang dijual oleh orang tuanya.² Dari dua contoh kasus tersebut telah membuktikan bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kesalahpahaman antar anggota keluarga, dan yang paling ditakuti adalah ketika hal tersebut menjadi pemicu untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar. Dari sekian banyak kasus pertengkaran dalam keluarga, faktor ketiadaan komunikasi yang baik dan efektif menjadi salah satu faktor penyebabnya.³

Secara etimologi komunikasi berasal dari kata *communicatio* yang berarti makna tentang sebuah hal. Proses komunikasi hanya akan berlangsung selama apa yang dikomunikasikan atau dibicarakan memiliki makna yang sama, dan sebuah pembicaraan bisa disebut komunikatif apabila pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikator dan komunikan.⁴ Sejalan dengan itu, Harold Laswell menyatakan bahwa

¹ Wildan Noviansah, "Polisi Mediasi Remaja Jaksel yang Kabur dari Rumah Usai Cecok dengan Ibu", <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-6708570/polisi-mediiasi-remaja-jaksel-yang-kabur-dari-rumah-usai-cecok-dengan-ibu/amp>, diakses tanggal 20 Agustus 2024.

² Abdullah Fikri Ashri, "Anak di Cirebon Depresi Setelah Ponselnya Dijual untuk Makan Sehari-hari", <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/14/anak-di-cirebon-diduga-depresi-setelah-ponselnya-dijual-untuk-makan-sehari-hari>", diakses tanggal 7 Januari 2025.

³ Gayuh Tri Pinjungwati, "8 Alasan Pertengkaran Selalu Ada dalam Hubungan Rumah Tangga", <https://www.google.com/amp/s/www.fimela.com/amp/5400237/8-alasan-pertengkaran-selalu-ada-dalam-hubungan-rumah-tangga>, diakses tanggal 19 Agustus 2024.

⁴ Onong Uchjana, *Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2005) hlm. 32.

komunikasi adalah *Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* yang dimana didalamnya mengandung lima unsur komunikasi, yaitu *Who* (komunikator), *Say What* (pesan yang disampaikan), *In Which Channel* (sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan), *To Whom* (komunikan), *Effect* (umpan balik).⁵

Membangun hubungan yang baik dalam lingkungan keluarga sangatlah penting demi terciptanya keluarga yang harmonis. Masing-masing anggota keluarga harus terbuka dan saling mendukung satu sama lain agar hal tersebut bisa terwujud dan mencegah terjadinya pertengkaran antar anggota keluarga. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan cara berkomunikasi yang baik secara interpersonal (antarpribadi).⁶

Pola komunikasi antara orang tua dan anak merupakan inti dari hubungan keluarga yang sehat dan erat. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan kualitas hubungan di antara anggota keluarga. Orang tua seringkali bertindak sebagai pembimbing dan teladan bagi anak-anak mereka, sehingga pola komunikasi yang positif dan terbuka sangat penting dalam membentuk kedekatan emosional antara kedua belah pihak. Orang tua perlu mendengarkan dengan empati, memberikan dorongan positif, serta memberikan pemahaman dan dukungan kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, anak-anak juga perlu belajar untuk menghormati dan mendengarkan pendapat serta nasihat dari orang tua. Membangun saluran komunikasi yang terbuka dan jujur membantu menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan masalah yang mereka hadapi.

Selain faktor ketidakmampuan dalam penguasaan keterampilan sosial ada faktor lain yang datang dari masing-masing personal atau individu yang menyebabkan tidak terciptanya komunikasi interpersonal yang baik. Pengaruh lingkungan, terpaan media

⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004) hlm. 36.

⁶ Raymod S. Ross, *Persuasion: Communication and Interpersonal Relation*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1974) hlm. 7.

sosial, pekerjaan, tingkat stres menjadi beberapa faktor yang paling banyak menjadi pemicunya. Maka dari itu dengan hadirnya film “Susah Sinyal” ini diharapkan mampu membuka paradigma baru mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti nilai-nilai budaya, gaya pengasuhan, dan tahapan perkembangan anak. Penting bagi orang tua untuk memahami kebutuhan, minat, dan perasaan anak-anak mereka agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Dalam kaitannya dengan film “Susah Sinyal”, pola komunikasi yang disajikan mencerminkan dinamika umum antara orang tua dan anak di era digital. Konflik komunikasi yang muncul dalam film tersebut menjadi cerminan dari tantangan dalam menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan teknologi dalam hubungan keluarga modern. Film “Susah Sinyal” menggambarkan pola komunikasi yang umum terjadi antara orang tua dan anak di era digital saat ini. Dalam konteks film tersebut, pola komunikasi orang tua cenderung lebih tradisional dan konservatif, sementara anak-anak cenderung lebih terbuka terhadap teknologi dan lebih cepat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya.⁷ Menurut Tubbs & Moss, Secara garis besar komunikasi adalah sebuah proses untuk saling berbagi pengalaman secara simbolis, Sedangkan komunikasi antarpribadi atau interpersonal memiliki perbedaan pada bentuk hubungannya. Komunikasi interpersonal lebih menekankan pada bagaimana cara membagikan atau mempertukarkan pengalaman. Untuk bisa menjalin komunikasi yang baik, maka harus menjadi komunikator yang baik dimana

⁷ Citra Anggraini, dkk, “*Komunikasi Interpersonal*”, Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE), vol. 1: 3 (Juli, 2022), hlm. 337-342.

harus menguasai kompetensi komunikasi yang merupakan bagian dari keterampilan sosial.⁸

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam hubungan antar individu, terutama dalam konteks keluarga. Dalam film "Susah Sinyal," yang disutradarai oleh Erdal Rahmanto, komunikasi antara ibu dan anak menjadi fokus utama yang menarik untuk dianalisis. Film ini mengangkat tema tentang kesulitan dan tantangan dalam berkomunikasi antara generasi yang berbeda, serta dampaknya terhadap hubungan emosional dan pengertian di dalam keluarga. Melalui karakter-karakter yang kuat dan alur cerita yang mengharukan, "Susah Sinyal" menggambarkan berbagai aspek komunikasi interpersonal yang kompleks, termasuk ketidaksesuaian ekspektasi, kesulitan dalam memahami perasaan, dan usaha untuk membangun hubungan yang lebih baik. Analisis implementasi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan membantu mengatasi perbedaan generasi.

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam hubungan antar individu, terutama dalam konteks keluarga. Dalam film "Susah Sinyal, komunikasi antara ibu dan anak menjadi fokus utama yang menarik untuk dianalisis. Film ini mengangkat tema tentang kesulitan dan tantangan dalam berkomunikasi antara generasi yang berbeda, serta dampaknya terhadap hubungan emosional dan pengertian di dalam keluarga. Melalui karakter-karakter yang kuat dan alur cerita yang mengharukan, "Susah Sinyal" menggambarkan berbagai aspek komunikasi interpersonal yang kompleks, termasuk ketidaksesuaian ekspektasi, kesulitan dalam memahami perasaan, dan usaha untuk membangun hubungan yang lebih baik. Analisis implementasi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang

⁸ Samsinar dan A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi Edisi 1*, (Watampone: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, 2017) hlm. 78-80.

bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan membantu mengatasi perbedaan generasi.

Film “Susah Sinyal” yang dirilis 15 Desember 2017 oleh Ernest Prakasa ini merupakan adaptasi dari novelnya dengan judul yang sama. Film ini mengisahkan tentang betapa pentingnya komunikasi antara ibu dan anak dimana sang anak yang diceritakan kehilangan peran seorang ibu yang harus bekerja demi anaknya. Tentu banyak konflik didalamnya mengingat adanya perbedaan generasi dan cara pandang dalam menghadapi masalah. Disisi lain baik sang ibu maupun anak sama-sama memiliki permasalahan pribadi masing-masing.

Film Susah Sinyal menyoroti berbagai aspek dari komunikasi interpersonal, seperti ketidakcocokan antara ekspektasi dan realitas, kesulitan memahami perspektif orang lain, dan konflik yang muncul akibat perbedaan generasi. Melalui karakter yang kompleks dan alur cerita yang menggugah, film ini mengeksplorasi bagaimana cara komunikasi yang salah atau kurang efektif dapat memperburuk hubungan, sedangkan upaya untuk saling memahami dan beradaptasi bisa memperkuat ikatan antara ibu dan anak. Dengan demikian, "Susah Sinyal" tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, serta bagaimana komunikasi yang baik dapat membantu mengatasi tantangan dan memperkuat hubungan antara ibu dan anak.

Film Susah Sinyal menggali tema komunikasi interpersonal dan dinamika keluarga, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan empati dalam hubungan ibu dan anak. Film ini menggarisbawahi bagaimana ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, serta bagaimana upaya untuk memperbaiki komunikasi dapat membawa perubahan positif dalam hubungan. Film ini menggabungkan elemen drama dan komedi untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang hubungan keluarga dengan cara yang menghibur. Penampilan para aktor, alur cerita

yang kuat, serta penanganan isu-isu emosional dan sosial yang relevan menjadikan film ini sebuah karya yang resonan dan menggugah.

Film ini tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga memberi pelajaran tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, serta bagaimana memahami dan mendukung orang-orang terdekat kita dapat memperbaiki hubungan yang penuh tantangan. Secara keseluruhan, "Susah Sinyal" menawarkan pandangan yang mendalam tentang kompleksitas komunikasi dalam keluarga dan pentingnya upaya bersama untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

Di sisi lain, anak-anak dalam film ini mewakili generasi yang tumbuh di era digital di mana teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melihat teknologi sebagai alat yang memudahkan komunikasi, interaksi sosial, dan mendapatkan informasi dengan cepat. Bagi mereka, media sosial dan gadget adalah cara untuk terhubung dengan teman-teman mereka dan dunia luar. Konflik antara generasi ini tidak hanya bersifat fiksi dalam film, tetapi mencerminkan tantangan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di banyak keluarga modern.⁹ Pentingnya untuk membangun pemahaman dan menghormati perbedaan pandangan antara orang tua dan anak dalam hal penggunaan teknologi serta cara berkomunikasi menjadi pesan yang tersirat dalam film "Susah Sinyal". Dengan demikian, film tersebut memberikan gambaran yang menyentuh mengenai pentingnya komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan adaptabilitas terhadap perubahan zaman dalam hubungan antargenerasi. Menemukan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan teknologi merupakan kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara orang tua dan anak.

⁹ Desak Widhiatuti, "Generasi Z di Media Sosial?", https://geotimes.id/opini/generasi-z-di-media-sosial/#google_vignette, diakses 17 Januari 2025.

Pada film "Susah Sinyal" ini, konflik antara orang tua dan anak dalam hal pola komunikasi juga mencerminkan perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat modern. Orang tua dalam film ini mewakili generasi yang lebih menghargai nilai-nilai tradisional seperti kekeluargaan, kebersamaan, dan komunikasi langsung. Mereka cenderung melihat teknologi sebagai gangguan atau penghalang dalam interaksi sosial yang seharusnya dilakukan secara langsung.

Orang tua digambarkan dalam film ini seringkali kesulitan memahami atau bahkan menolak untuk menggunakan teknologi modern seperti ponsel pintar atau media sosial. Mereka cenderung lebih mengutamakan komunikasi langsung, terutama dalam hal-hal yang dianggap penting seperti keluarga, pendidikan, dan nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, anak-anak lebih melek teknologi dan cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi utama mereka. Pola komunikasi yang berbeda ini seringkali menimbulkan konflik antara generasi. Orang tua mungkin merasa kesepian atau terpinggirkan karena kurangnya perhatian dari anak-anak yang sibuk dengan gadget mereka. Di sisi lain, anak-anak mungkin merasa frustrasi karena orang tua sulit untuk dipahami atau dihubungi secara langsung. Melalui konflik komunikasi ini, film "Susah Sinyal" mencoba untuk menggambarkan pentingnya kesadaran akan perbedaan generasi dalam menggunakan teknologi dan betapa pentingnya kompromi serta pemahaman di antara anggota keluarga untuk tetap terhubung secara emosional dalam era digital yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK PADA FILM SUSAH SINYAL”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pada film “Susah Sinyal”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja implementasi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pada film “Susah Sinyal”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam dunia komunikasi, terutama komunikasi interpersonal tentang membina hubungan yang baik antara ibu dan anak.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan paradigma baru mengenai cara membina hubungan yang baik antara ibu dan anak dalam kaitannya dengan *parenting*.
 - b. Sebagai bahan masukan agar kelak dapat terciptanya hubungan yang harmonis antara ibu dan anak.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka ditunjukan agar peneliti tidak memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti. Pertama peneliti akan membandingkan penelitian pertama dengan penelitian skripsi “Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes)” karya Elisa Aini Siregar tahun 2021.¹⁰ Penelitian skripsi ini membahas mengenai makna harmonisasi dan bentuk komunikasi keluarga yang ada pada film keluarga cemara. Persamaan pada penelitian ini terletak pada

¹⁰ Elisa Aini Siregar, *Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film “Keluarga Cemara” (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes)*, Skripsi (Batam. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Putera Batam, 2021).

objek penelitian, yaitu meneliti tentang bentuk komunikasi yang dilakukan dalam film. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada adegan atau scene potongan film. Sementara peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada dialog antar tokoh.

Kedua, peneliti akan membandingkan dengan penelitian skripsi “Analisis Naratif Komunikasi Antarpribadi Sosok Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Ratria Ramadhani tahun 2022.¹¹ Skripsi ini membahas mengenai bagaimana ciri-ciri komunikasi antarpribadi/interpersonal dari sosok ayah dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini secara naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif yang berupa pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh tokoh dalam film tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengklasifikasikan unsur sosok ayah yang ada pada film, Teknik wawancara digunakan untuk mempertajam data secara spesifik tentang film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, sementara Teknik dokumentasi digunakan untuk pembuktian berupa gambar maupun audio. Perbedaannya terletak pada fokus utama yang condong ke arah sosok ibu, sedangkan di film tersebut condong ke sosok ayah.

Ketiga, peneliti akan membandingkan dengan penelitian skripsi “Representasi Pola Komunikasi Keluarga Pada Film Sabtu Bersama Bapak” karya Anis Nofitasari tahun 2023.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metodenya, yakni fokus pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan secara observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap metode analisis

¹¹ Ratria Ramadhani, *Analisis Naratif Komunikasi Antarpribadi Sosok Ayah Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”*, Skripsi (Jakarta. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

¹² Anis Nofitasari, *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Pada Film Sabtu Bersama Bapak*, Skripsi (Yogyakarta. Jurusan KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

semiotika dari Roland Barthes. Sedangkan perbedaan terletak pada pola komunikasi. pada hasil temuan tersebut menyebutkan adanya pola komunikasi yang beragam, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak saja.

Keempat, peneliti akan membandingkan dengan penelitian skripsi “Semiotika Gaya Komunikasi *Attentive* Antara Orang Tua dan Anak Pada Film Dua Garis Biru” karya Indah Larasaty tahun 2020.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal cara berkomunikasi antara orang tua dan anak. Perbedaannya terletak pada pendekatan gaya komunikasi digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah Larasaty ini menggunakan gaya komunikasi yang *attentive*, sementara peneliti lebih kearah asertif.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi

Secara umum komunikasi adalah sebuah kegiatan interaksi antara manusia dengan manusia lain atau antara manusia dengan lingkungannya. Mereka berinteraksi satu sama lain dengan beragam cara, yaitu berbicara langsung, gerak badan, simbol atau tanda, raut wajah atau ekspresi, dan yang lain guna menyampaikan informasi, ide, gagasan, atau opini satu sama lain. Setiap manusia dapat mengembangkan konsep dirinya dengan cara berinteraksi dengan manusia yang lain, yakni dengan cara berkomunikasi.

Secara bahasa, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, *communicare*, atau *communis* yang memiliki arti “makna”. Kata *communis* melahirkan kata “komunikasi” yang dimana hingga saat ini masih umum digunakan.¹⁴ Komunikasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana manusia menyampaikan sebuah

¹³ Indah Larasaty, *Semiotika Gaya Komunikasi Attentive Antara Orang Tua Dan Anak Pada Film “Dua Garis Biru”*, Skripsi (Palembang. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2020).

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

pesan kepada manusia lain dengan tujuan mengabarkan pendapat ataupun perilaku secara langsung maupun tak langsung.¹⁵ Komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses berbagi atau bertukar informasi antar manusia dengan manusia lain yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut guna mencapai tujuan bersama melalui simbol-simbol atau gestur.¹⁶

Harold Lasswell menganalisis bahwa komunikasi memiliki 5 unsur, dan unsur-unsur tersebut yaitu: *Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* yang dimana didalamnya mengandung lima unsur komunikasi, yaitu *Who* (komunikator), *Say What* (pesan yang disampaikan), *In Which Channel* (sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan), *To Whom* (komunikan), *Effect* (umpan balik). Menurutnya, komunikasi adalah tersampainya sebuah pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) secara langsung maupun tidak langsung guna memberikan dampak yang diinginkan oleh komunikator.¹⁷

Hovland, Janis & Kelley¹⁸ menyatakan "*Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*" yang artinya komunikasi adalah proses di mana manusia sebagai komunikator menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang bertujuan mengubah perilaku manusia atau khalayak yang lain. Hovland, dkk menekankan bahwa biasanya proses penyampaian dilakukan secara verbal, artinya manusia sebagai komunikator atau pemberi pesan bertemu

¹⁵ Onong Uchjana, *Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 8.

¹⁶ Lexicographer, Webster New Collegiate Dictionary

¹⁷ Harold Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society* (Illinois: Urbana, University of Illinois Press, 1960), hlm. 84-95.

¹⁸ Iver Hovland, Irving Janis & Harold Kelley, *Communication Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change* (California: Greenwood Press, University of California, 1953), hlm.29.

langsung dengan komunikan agar pesan yang disampaikan mampu merubah atau membentuk perilaku.

Berelson dan Stainer¹⁹ menyatakan bahwa komunikasi adalah proses tersampainya informasi atau ide kepada orang lain melalui penggunaan simbol kata-kata, gambar, angka, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, Dance menyatakan bahwa komunikasi adalah segala usaha yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk memicu respon dari manusia lain dalam bentuk lambang-lambang verbal. Dance juga menemukan adanya tiga dimensi konseptual yang menjadi dasar dari semua definisi komunikasi. Dimensi pertama berada pada tingkat observasi seperti, “komunikasi merupakan sebuah proses yang menghubungkan satu sama lain yang terpisahkan oleh jarak didefinisikan dalam artian luas, sedangkan komunikasi sebagai alat didefinisikan dalam artian yang sempit. Dimensi kedua kesengajaan. Pada dimensi ini, komunikasi diartikan sebagai kondisi dimana pesan ditransmisikan oleh komunikator guna memengaruhi komunikan. Dimensi ketiga penilaian normatif. Pada dimensi ini, komunikasi merupakan sebuah pertukaran ide, pikiran, atau gagasan.²⁰

Onong Uchjana menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses pernyataan dan pemikiran antarmanusia yang disalurkan melalui bahasa sehingga terjadilah pertukaran pengalaman atau informasi.²¹

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Robert Wayne Pace, ciri komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, prosesnya dilakukan secara bebas tanpa ada aturan baku, dan tidak ada dominasi pembicaraan. Dalam hubungan interpersonal dapat

¹⁹ Bernard Berelson & Albert Stainer, *Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings* (Michigan: MHarcourt Brace & World Publisher, University of Michigan, 1964), hlm. 527.

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 54-55.

²¹ Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi Edisi Pertama* (Jakarta : Kencana, 2020), hlm. 32.

diidentifikasi melalui dua karakteristik yaitu, hubungan antarpribadi dari tahap kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Kemudian berikutnya pada hal keluasan dan kedalaman sebuah hubungan.²²

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara langsung yang dimana pesertanya menangkap reaksi orang lain baik verbal maupun non verbal secara langsung. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting selama manusia masih memiliki emosi. Dengan komunikasi tatap muka dapat membuat manusia menjadi lebih akrab terhadap sesamanya, berbeda jika melakukan komunikasi melalui media semisal surat kabar ataupun alat perantara lainnya.²³

Menurut Joseph A. DeVito, Komunikasi interpersonal adalah terjadinya proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling terhubung, baik antara individu maupun kelompok secara verbal maupun nonverbal dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Selain itu, DeVito juga menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bisa menghubungkan antar individu karena adanya interaksi antar manusia.²⁴

Menurut Judy C. Pearson, dalam komunikasi interpersonal harus memiliki enam kegiatan, yaitu komunikasi secara intrapersonal atau diri sendiri, memiliki transaksi pesan dengan orang lain, memiliki pesan yang bersifat hubungan interpersonal, adanya kedekatan fisik, adanya pihak-pihak yang saling tergantung, dan tidak dapat diulang ataupun diubah.²⁵ Berikut adalah beberapa karakteristik komunikasi interpersonal menurut Judy C. Pearson:

²² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 32.

²³ Ratria Ramadhani, *Analisis Naratif Komunikasi Keluarga Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*, Skripsi (Jakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), Hlm. 34-35.

²⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 26.

²⁵ Judy C. Pearson, dkk, *Human Communication* (New York: McGraw Hill, 2011), hlm. 9.

- a. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, artinya pihak-pihak yang berkomunikasi bertukar pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- b. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.
- c. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- d. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

Kemampuan dalam berkomunikasi antarpribadi (interpersonal) akan berjalan dengan baik apabila didalamnya terdapat unsur-unsur berikut²⁶:

- a. Kemampuan berinisiatif, yaitu kemampuan dalam hal mengusahakan pencarian hal baru atau pengalaman baru dalam lingkup yang lebih luas tentang dirinya sendiri dan juga tentang dunia luar.
- b. Kemampuan bersikap terbuka, yaitu kemampuan untuk menunjukkan ide, pendapat, peminatan, perasaan, serta pengalaman dari dalam diri guna mengintensifkan suatu hubungan yang lebih serius.
- c. Kemampuan bersifat asertif, yaitu kemampuan tiap individu untuk mengungkapkan perasaannya secara jelas dan mempertahankan hak-haknya.

²⁶ Yuni Kurniasih dan Anggorowati, "Keterampilan Interpersonal: Upaya Menciptakan Komunikasi Efektif", *Journal of Health Studies*, vol. 1:1 (Maret 2017), hlm. 71-77.

Sedangkan gangguan adalah segala sesuatu yang mengganggu atau mencegah penerima (komunikasi) menerima pesan dengan baik. Ada beberapa jenis gangguan, yaitu:

- a. Gangguan fisik, yaitu gangguan yang asalnya dari luar. Bisa berupa jarak, kebisingan, dan interupsi.
- b. Gangguan psikologis, yaitu gangguan yang muncul karena adanya perbedaan pandangan dan pendapat terkait dengan penilaian secara subjektif antara komunikator dan komunikasi.
- c. Gangguan semantik, yaitu gangguan yang muncul karena adanya perbedaan mengenai makna atau arti bahasa yang digunakan antara komunikator dan komunikasi.

3. Gaya Komunikasi

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menjadi faktor yang terpenting dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Setiap manusia memiliki cara berinteraksinya sendiri dengan gaya komunikasinya masing-masing. Pada dasarnya terdapat empat gaya komunikasi, yaitu:

- a. Tegas, Tipe ini sering disebut juga dengan tipe asertif. Seseorang dengan tipe ini disebut sebagai tipe orang yang kuat. Mereka akan secara jelas mengatasi masalah tanpa melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan. Cara berkomunikasi yang jelas, terbuka, dan langsung tanpa memaksa, bersikap kasar, atau tidak sopan. Gaya komunikasi ini didasarkan pada rasa percaya diri dan kemampuan untuk menyatakan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang sopan.

- b. Pasif-Agresif, Seseorang dengan tipe ini cenderung menyatakan pendapatnya secara tidak langsung dan menghindari konflik. Biasanya seseorang dengan tipe ini menggunakan teknik sarkasme.
- c. Pasif, Seseorang dengan tipe ini sering melakukan pembiaran atau patuh terhadap pendapat orang lain dan mengabaikan dirinya sendiri guna menghindari konflik.
- d. Agresif, Seseorang dengan gaya komunikasi ini cenderung mengendalikan, merendahkan, dan menghukum orang lain untuk menciptakan situasi menang-kalah dan bertujuan untuk mendapatkan kontrol atas orang lain guna mendapatkan apa yang diinginkan.
- e. Permisif, Tipe ini dibagi menjadi 2, yaitu *neglectful* dan *indulgent*. *Neglectful* atau mengabaikan adalah dimana seseorang melakukan pembiaran dan tidak ingin ikut campur dalam urusan orang lain, sedangkan *indulgent* atau memanjakan adalah pola dimana seseorang melakukan pembiaran dan selalu ingin ikut terlibat dalam setiap urusan orang lain.

4. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang biasanya terdiri dari orang tua dan anak-anak, serta seringkali mencakup kerabat lain seperti kakek-nenek, paman, dan bibi. Keluarga biasanya memiliki ikatan emosional, sosial, dan seringkali hukum yang kuat. Fungsi utama keluarga meliputi dukungan emosional, sosial, dan ekonomi, serta pembentukan nilai dan norma. Keluarga merupakan elemen fundamental dalam masyarakat yang membantu membentuk karakter dan perkembangan individu serta memelihara kontinuitas budaya dan sosial. Keluarga juga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang memainkan peran penting dalam pendidikan dan perkembangan

individu.²⁷ Pembentukan pribadi dan sikap sosial anak dipengaruhi oleh hubungan anak dengan ibunya dan kesadaran anak terhadap lingkungan, situasi di luar rumah, aktivitas sosial, interaksi sosial dipengaruhi oleh perhatian sang ayah.

Keluarga merupakan unit terkecil yang terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan sendiri adalah sebuah hal yang terjadi berdasarkan kodrat sebagai manusia yang saling menyukai dan ingin hidup berpasangan guna memenuhi keberlangsungan hidup dan kebutuhan dasar manusia itu sendiri, yaitu seksual.²⁸

Menurut Duval dan Logan, keluarga adalah sebuah ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi antara dua individu dengan tujuan untuk memelihara budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari masing-masing anggota keluarganya.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga adalah ibu bapak serta anak-anaknya (seisi rumah). Sedangkan menurut BKKBN 1995, keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Menurut Departemen Kesehatan RI 1998, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Latipun, keluarga merupakan sebuah lingkungan sosial yang terbentuk karena sekelompok orang yang berinteraksi dalam pembentukan pola pikir,

²⁷ Sukanti, dkk, "Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak", Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, vol. 9:2 (April 2011), hlm.79.

²⁸ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2020), hlm. 2.

²⁹ E.R.M. Duvall dan B.C. Miller, *Marriage and Family Development* (New York: Harper & Row, 1985), hlm. 100.

kebudayaan, dan mediasi hubungan anak dengan lingkungan.³⁰

Sementara itu menurut Lestari, bahwa struktur keluarga adalah serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat, yang mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi. Sebuah keluarga merupakan sistem yang saling berinteraksi antara satu sama lain dengan membentuk pola bagaimana, kapan, dan dengan siapa berelasi.³¹

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, pranata sosial yang paling dasar dari semua pranata sosial yang ada di dunia adalah keluarga dan keluarga adalah pusat aktivitas yang paling penting bagi kehidupan setiap individu.³²

Menurut Friedman, keluarga adalah kumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan satu ikatan perkawinan yang tujuannya berfokus untuk mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggotanya.³³

Menurut Burgess dan Locke, keluarga merupakan sekelompok individu yang terikat oleh darah atau perkawinan dan memiliki struktur yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta memiliki kebudayaan yang dipertahankan.³⁴

Selain itu, alasan yang menjadi dasar terbentuknya sebuah keluarga adalah untuk memiliki anak atau keturunan. Alasan ini sangat umum dan dianggap paling logis dalam lingkungan masyarakat tradisional. Karena banyak yang mengatakan bahwa anak adalah sumber kebahagiaan dalam keluarga. Namun bagaimana dengan sebuah keluarga yang tidak memiliki anak atau keturunan tetapi tetap bahagia seperti yang memiliki anak. Tentunya hal ini berkaitan dengan alasan kedua, yaitu alasan ekonomi.

³⁰ Latipun, *Kesehatan Mental (Konsep Penerapannya)* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 124.

³¹ Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 6.

³² Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004), hlm. 214-217.

³³ Elsa Mursafitri, dkk. "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja", *Jurnal JOM*, vol. 2:2 (Maret 2015), hlm. 1059.

³⁴ Ernest W. Burgess & Harvey J. Locke, *The Family: From Institution to Companionship* (New York: American Book Company, 1953), hlm. 6.

Jika sebuah keluarga sudah memiliki ekonomi yang mapan tentunya memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini terjadi karena masing-masing anggota keluarga yang semuanya bekerja. Ini biasanya terjadi di lingkungan masyarakat modern dimana lebih mengedepankan kebahagiaannya sendiri. Hal ini tentunya membuat anggota keluarga jarang memiliki waktu untuk bersama yang lama, dan kemungkinan besar pertemuan antara keduanya (suami dan istri) hanya berlangsung singkat saat akan berangkat untuk bekerja. Alasan terakhir adalah keamanan. Manusia secara alamiah menginginkan perlindungan dan keterjaminan hidup. Maka dari itu, membentuk sebuah keluarga melalui ikatan perkawinan merupakan hal yang banyak dilakukan. Didalamnya juga terdapat faktor kesetiaan antara suami dan istri.

a) Fungsi Keluarga

Friedman juga menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai mediator antara individu dengan masyarakat dan memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

1) Fungsi Afektif

Berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan psikososial keluarga, dasar sentral pembentukan dan keberlanjutan unit keluarga, dan pemenuhan tujuan-tujuan utama berupa membentuk sifat kemanusiaan, membentuk tingkah laku dan menjalin keakraban sesama manusia, serta meningkatkan konsep diri yang lebih positif.

2) Fungsi Sosialisasi

Berfungsi sebagai tempat pertama untuk mempelajari tentang bersosialisasi, disiplin, norma, etika, dan budaya yang nantinya akan digunakan untuk bersosialisasi di kehidupan masyarakat.

3) Fungsi Reproduksi

Berfungsi untuk meneruskan keturunan tiap generasi dalam keluarga.

4) Fungsi Ekonomi

Berfungsi sebagai sumber pendapatan dan keuangan keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan.

5) Fungsi Perawatan Kesehatan

Berfungsi untuk meningkatkan kualitas kesehatan anggota keluarga dan mencegah anggota keluarga dari paparan penyakit dengan menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Menurut Dewinta, ada 8 fungsi keluarga³⁵, yaitu:

1) Pendidikan.

Pendidikan pertama anak-anak diperoleh dari lingkup keluarga. Keluarga berperan penting guna memberi dukungan persiapan kemandirian dan kedewasaan.

2) Sosialisasi.

Anak. Sebagai makhluk sosial hal ini berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi anak guna mengenal lingkungan sekitarnya.

3) Perlindungan.

Keluarga berperan sebagai pelindung agar terhindar dari hal-hal yang berbahaya atau membahayakan dan hal-hal yang tidak baik untuk anggotanya.

4) Perasaan.

³⁵ Dewinta, "Pengertian Keluarga Menurut Ahli Peran dan Fungsi Keluarga", <https://lambeturah.id/pengertian-keluarga-menurut-ahli-peran-dan-fungsi-keluarga/>, diakses tanggal 02 September 2024.

Perlunya memahami perasaan antar anggota keluarga agar proses interaksi dapat berjalan dengan baik dan untuk menjaga kerukunan antar anggota keluarga.

5) Keagamaan.

Perlunya memperkenalkan anggota keluarga terhadap sang pencipta alam semesta dan Dzat Yang Maha Besar kepada anggota keluarga.

6) Ekonomis.

Dalam budaya patriarki, ayah berkewajiban untuk menafkahi keluarga, sedangkan dalam budaya matriarki menjadi kewajiban seorang ibu untuk menafkahi keluarga.

7) Rekreasi.

Keluarga sebagai tempat hiburan yang menyenangkan bagi setiap anggotanya dengan menciptakan ruang yang nyaman dan bersenang-senang bersama.

8) Biologis.

Sebagai pemberi keturunan untuk keberlanjutan generasi disetiap keluarga.

b) Tipe-tipe Keluarga

Menurut Harnilawati³⁶, tipe-tipe keluarga dibagi menjadi dua, yaitu secara tradisional dan secara modern. Secara tradisional, tipe keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

³⁶ Harnilawati, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga* (Takalar, Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013), hlm. 4-7.

- 1) *Nuclear family* atau yang biasanya disebut sebagai keluarga inti. Dimana anggota keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, dan anak baik kandung maupun adopsi ataupun keduanya.
- 2) *Extended family* atau keluarga besar. Anggotanya adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih sedarah seperti paman, bibi, sepupu, dan kakek-nenek.

Sedangkan secara modern, tipe keluarga terbagi menjadi lima belas tipe. Tipe modern ini muncul sebagai respon atas semakin berkembangnya peran masing-masing individu.

- 1) *Traditional nuclear*, keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah dengan ikatan sebuah perkawinan yang sah sesuai hukum dan dimana ayah atau ibu (bisa keduanya) bekerja diluar.
- 2) *Reconstituted nuclear*, keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan ikatan perkawinan yang sah dimana baik perkawinan ayah atau ibu merupakan perkawinan lama atau baru dan salah satu atau keduanya bekerja diluar.
- 3) *Middle age/aging couple*, keluarga yang terdiri dari seorang ayah yang bekerja diluar dan ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sementara anak-anaknya keluar dari rumah baik untuk sekolah, menikah, ataupun bekerja.
- 4) *Dyadic nuclear*, keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu yang bekerja diluar namun tidak memiliki anak.
- 5) *Single parent*, keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal yang disebabkan karena adanya perceraian atau karena salah satunya

meninggal dunia dan anak-anaknya tinggal bersama dirumah.

- 6) *Dual carries*, keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang sama-sama bekerja diluar namun tidak mempunyai anak.
- 7) *Commuter married*, keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang sama-sama bekerja diluar namun tidak tinggal dalam satu rumah, tetapi sewaktu-waktu dapat bertemu.
- 8) *Single adult*, tipe ini merupakan tipe dimana seorang laki-laki atau perempuan yang mengambil keputusan untuk tidak menikah dan tinggal sendiri tanpa keluarga.
- 9) *Three generation*, keluarga yang terdiri dari keluarga tiga generasi (kakek-nenek, keluarga inti, dan keluarga anak yang sudah menikah) yang tinggal satu rumah.
- 10) *Institusional*, keluarga yang tinggal di dalam panti, baik orang dewasa maupun anak-anak.
- 11) *Communal*, keluarga yang terdiri atas dua pasangan monogami yang tinggal dalam satu rumah bersama anak-anaknya dan penyediaan fasilitas ditanggung bersama.
- 12) *Group marriage*, keluarga yang merupakan satu keturunan atau keluarga dari setiap anak yang sudah menikah dan tinggal di satu perumahan.
- 13) *Unmarried parent and child*, keluarga yang terdiri atas ibu dan anak dimana sang ibu tidak memiliki keinginan untuk menikah tetapi memiliki anak dari adopsi.
- 14) *Cohibing couple*, keluarga yang terdiri atas satu atau dua pasangan yang tinggal dalam satu rumah tetapi tidak memiliki ikatan

pernikahan.

- 15) *Gay and lesbian family*, keluarga yang terdiri atas pasangan yang memiliki jenis kelamin yang sama.

Menurut Fitzpatrick³⁷, tipe keluarga dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Konsensual

Tipe konsensual adalah tipe yang dimana keluarga yang sangat gemar bercengkrama dan orang tua memegang kendali dalam hal pembuatan kebijakan dalam keluarga. Tipe ini juga memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi dan sangat menghargai adanya komunikasi secara terbuka.

2) Pluralistis

Tipe ini memiliki kesamaan dengan konsensual, yaitu terbuka dan gemar bercengkrama. Perbedaannya adalah terletak pada tingkat kepatuhannya yang rendah membuat setiap anggota keluarga tipe ini selalu membuat keputusannya masing-masing. Peran orang tua dalam keluarga tipe ini juga merasa tidak perlu untuk mengontrol perbuatan anggota keluarganya, terutama anak-anak. Pengambilan keputusan juga didasarkan kepada pendapat mana yang terbaik untuk seluruh anggota keluarga.

3) Protektif

Tipe protektif menuntut kepatuhan yang sangat tinggi baik dalam kondisi terbuka antar anggota keluarga maupun tidak. Tipe ini juga

³⁷ Fitzpatrick, *Between Husbands and Wives: Communications in Marriage* (California: Thousand Oaks SAGE Publishers, 1988), hlm. 233.

berpotensi adanya tindakan otoriter dari orang tua terhadap anak-anaknya.

4) *Laissez-faire*

Tipe ini merupakan tipe keluarga dengan tingkat kepatuhan yang rendah dan jarang melakukan percakapan atau bercengkrama antar anggota keluarga. Tipe keluarga *Laissez-faire* ini seringkali disebut sebagai keluarga “lepas tangan”. Anggota keluarga dengan tipe ini juga tidak memiliki kepedulian yang berarti terhadap apa yang mereka lakukan.

c) Makna Keluarga

Keluarga merupakan bagian atau kelompok utama (primer) yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga yang memiliki kaitan dan hubungan darah sering kali disebut sebagai klan atau marga jika dimaknai secara luas. Sedangkan jika dimaknai secara sempit keluarga hanya berisikan anggota inti yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Sejatinya merupakan kelompok yang terbentuk atas sebuah hubungan seks tetap dan juga mengadakan hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh dan pemeliharaan anak.³⁸

Menurut Iver dan Page³⁹, keluarga memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

- 1) Memiliki hubungan berpasangan antara kedua jenis.
- 2) Diikat oleh sebuah perkawinan.
- 3) Terdapat pengakuan terhadap anak atau garis keturunan yang dilahirkan dari hubungan tersebut.

³⁸ Hertina dan Jumni Nelli, “*Sosiologi Keluarga*” (Riau: Pustaka Alif, 2007), hlm. 5.

³⁹ *Ibid.* 38. hlm. 5-6.

- 4) Memiliki ketentuan ekonomi dan ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang dibentuk oleh seluruh anggota keluarga yang berkaitan dengan kemampuan memiliki anak atau keturunan.
- 5) Digelarnya sebuah kehidupan rumah tangga dalam satu atap.

Sedangkan untuk ciri khususnya sebagai berikut:

- 1) Kebersamaan, Kebersamaan merupakan bentuk yang paling umum dari sebuah organisasi sosial dan dapat ditemukan diseluruh lingkungan masyarakat.
- 2) Dasar-dasar emosional, emosi yang muncul karena adanya dorongan untuk memperoleh perhatian dari ayah dan ibu sebagai orang tua.
- 3) Pengaruh perkembangan, lingkungan kemasyarakatan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan setiap anggota keluarga.
- 4) Ukuran yang terbatas, struktur sosial yang terbentuk untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan keluarga.
- 5) Tanggung jawab seluruh anggota keluarga, setiap anggota keluarga memiliki tuntutan tersendiri untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan keluarga. Contohnya adalah seorang ayah yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, seorang ibu yang harus mengurus rumah tangga, seorang anak yang harus bersekolah.
- 6) Aturan kemasyarakatan, aturan dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat harus terjaga dengan adanya hal-hal yang tabu.

- 7) Sifat kekekalan dan kesetaraan, keluarga juga menjadi organisasi yang terkelompok dilingkungan masyarakat sekitarnya.

5. Pengertian Teori Film

Teori film terbagi menjadi teori klasik dan teori modern. Bagian dari teori film klasik yang paling populer adalah teori realisme yang diperkenalkan oleh Andre Bazin dan Siegfried Kracauer pada tahun 1930-an. Teori ini mengedepankan representasi realistis dalam kehidupan manusia.⁴⁰ Realisme sendiri juga memiliki beberapa prinsip yaitu:

- a. Representasi akurat yang menggambarkan detail kehidupan sehari-hari manusia.
- b. Objektivitas yang berguna untuk menghindari bias.
- c. Kebenaran guna meyakinkan bahwa itu benar dan bukan drama ataupun fiksi.
- d. Berfokus pada realitas sosial.

Teori film modern muncul pada abad ke-20 dan 21 yang dimana teori ini lebih menekankan keterbukaan dalam berbagai aspek seperti sosial, budaya, psikologis, dan juga kritis. Jika teori film klasik hanya berfokus pada naratif dan visual, maka teori modern lebih kompleks dengan menggunakan pendekatan multidisiplin dengan mempertimbangkan beberapa faktor lain seperti ideologi. Salah satu teori modern adalah teori feminisme. Teori feminisme muncul sebagai kritik terhadap budaya patriarki dimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Tohoh dalam teori feminisme adalah Laura Mulvey yang mengembangkan konsep *male gaze* (pandangan laki-laki). Laura Mulvey mengembangkan teori ini dari teori psikoanalisis Sigmund

⁴⁰ Angela Dalle Vacche, *“Andre Bazin’s Film Theory: Art, Science, Religion”* (Inggris: Oxford University Press, 2020), hlm. 192.

Freud dan Jaques Lacan. Mulvey menyatakan bahwa dominasi laki-laki dalam film sangat berkaitan erat dengan tatanan masyarakat yang menganut patriarki.⁴¹

Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, menyatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁴²

Menurut Arsyad, film adalah pengemasan tampilan gambar dan suara dalam sebuah kamera, teknik editing, dan skenario yang bergerak secara cepat dan bergantian sehingga membentuk sebuah cerita yang menarik. Sehingga dapat digunakan sebagai hiburan, dokumentasi, dan pendidikan karena didalamnya terdapat kumpulan informasi dan dapat mempengaruhi sikap. Marcel Sumarno juga menyebutkan bahwa film telah menjadi media visual yang paling digemari oleh masyarakat sekaligus memiliki nilai edukasi berupa penyampaian pesan-pesan moral yang dilakukan secara halus.⁴³

Menurut Oemar Hamalik, Sebuah film yang baik adalah film yang didalamnya memenuhi ciri khas sebagai berikut, yaitu: (1) film dapat menarik minat, (2) benar dan autentik, (3) *up to date* dalam latar, pakaian, dan lingkungan, (4) sesuai dengan tingkat kematangan audien, (5) pembendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar, (6) merupakan kesatuan dan *sequence*-nya teratur, (7) mendorong aktivitas, (8) memenuhi dan memuaskan dari segi teknis. Beliau juga menambahkan bahwa film yang baik adalah film yang memiliki prinsip 4R, yaitu: *the right film in the right place at the right time used in the right way*.⁴⁴

⁴¹ Janice Loreck, "Apa yang dimaksud dengan 'male gaze' dan 'female gaze'?", <https://theconversation.com/apa-yang-dimaksud-dengan-male-gaze-dan-female-gaze-204037>, diakses 16 Januari 2025.

⁴² Rizal. *Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru*, Skripsi (Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 2.

⁴³ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1:1 (April 2011), hlm. 137.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Edisi Cet. 1 (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 249-253.

Menurut pasal 1 ayat (1) UU nomor 8 tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Film yang dimaksud dalam hal ini adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah, swasta atau pengusaha film di Indonesia, dan atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.

Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

a) Genre Film

Genre film diartikan sebagai pembagian jenis dari beragam film yang memiliki kesamaan dalam pola maupun karakter. Pembagian ini juga terlihat dari subjek dalam cerita, tema, latar, isi, peristiwa, gaya, dan situasi dalam film. Pembagian ini juga memudahkan dalam hal mengidentifikasi dalam tujuan pemasaran. Ada beberapa genre film yang sering ditonton oleh masyarakat secara umum⁴⁵, yaitu:

- 1) Romantis, Sesuai dengan namanya, genre ini berkisah mengenai percintaan.
- 2) Drama, Genre ini lebih condong ke arah kehidupan sehari-hari yang lekat dengan masyarakat.

⁴⁵ Ali Mursyid Alfathoni, *"Pengantar Teori Film"* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 54.

- 3) Ilmiah, Genre ini berisi mengenai ilmu pengetahuan, eksperimen dan hal-hal baru lainnya.
- 4) Thriller, Genre ini biasanya berisikan adegan pembunuhan ataupun adegan lainnya yang selalu berhasil memainkan emosi yang tegang. Tak jarang ada juga yang memiliki genre thriller gore, genre ini biasanya lebih vulgar daripada thriller biasa.
- 5) Horor, Genre ini menceritakan tentang hal-hal mistik atau supranatural.
- 6) Komedi, Genre ini merupakan genre yang menghibur, ceritanya ringan, mudah dipahami, dan menimbulkan gelak tawa penonton.
- 7) Laga, Genre ini berkisah tentang perjuangan dari tokoh karakter dalam filmnya dan sering muncul adegan pertarungan.

b) Jenis-jenis Film

Film dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun⁴⁶.

1) Film Cerita

Film cerita merupakan film yang didalamnya memiliki sebuah cerita baik fiktif maupun kisah nyata yang telah dimodifikasi sehingga memiliki unsur yang menarik dari segi jalan ceritanya.

2) Film Berita

Film berita atau yang biasa dikenal sebagai *newsreel* adalah film yang didalamnya berisikan fakta dan peristiwa yang faktual atau

⁴⁶ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 2003), hlm. 209-210.

benar-benar nyata. Sesuai dengan jenisnya, film berita harus memiliki unsur berita didalamnya untuk ditayangkan kepada publik.

3) Film Dokumenter

Film dokumenter hampir sama dengan film berita, yang membedakannya adalah film dokumenter merupakan hasil dari interpretasi pribadi dari sang pembuat film dokumenter tersebut.

4) Film Kartun

Film kartun dibuat dengan tujuan audiens anak-anak, sehingga tokoh atau karakter didalamnya berupa gambar dua dimensi bergerak yang digambar oleh seniman atau yang dikenal sebagai kartunis. Gambar-gambar yang ada didalam film kartun juga dapat dibuat untuk melakukan apapun, bahkan termasuk hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia didunia nyata. Seperti memiliki kekuatan ajaib bisa terbang, menghilang, dan mengubah ukuran tubuh sesuai keinginannya.

6. Pengertian Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani, "*simeon*" yang memiliki arti yaitu tanda. Dalam Bahasa Inggris, semiotika merupakan turunan kata dari "*semiotics*", yang juga nama lain dari "*semiology*". Secara terminologi, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, karena tanda tersebut memiliki sebuah makna tertentu.⁴⁷ Secara garis besar, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda untuk mengetahui fungsi dan makna dari tanda tersebut.⁴⁸

Menurut Ferdinand de Saussure, Semiotika adalah sebuah hal yang membahas

⁴⁷ Rahma Fiska, *Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya*, Gramedia Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>. diakses tanggal 15 Oktober 2024.

⁴⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 17.

tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Saussure juga menekankan tentang pengaruh bahasa dalam menciptakan makna kata dalam pembentukan karakter, peristiwa, atau konsep dalam kaitannya sebagai kompleksitas narasi.⁴⁹ Dalam paradigma linguistik menurut Saussure ada perbedaan antara bahasa dan ujaran. Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari kata dan aturan gramatikal, sedangkan ujaran adalah penggunaannya secara konkret dalam konteks tertentu.⁵⁰

Ferdinand de Saussure membagi konsep semiotika dalam empat hal, yaitu signifier dan signified, language dan parole, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatic. Signifier (penanda) adalah hal yang ditangkap oleh pikiran manusia sedangkan signified (petanda) adalah makna pesan yang ditangkap oleh manusia. Language adalah sebuah konsep abstrak yang berada dalam pikiran manusia yang bersifat konvensional, sedangkan parole adalah bentuk tindak tutur manusia yang berbentuk ujaran-ujaran. Sinkronik mempelajari tentang bahasa yang digunakan oleh manusia di suatu tempat, diakronik mempelajari tentang perubahan atau evolusi dari suatu bahasa. Sintagmatik menjelaskan mengenai penggabungan kata-kata untuk membangun sebuah makna, sedangkan paradigmatic menjelaskan penggantian kata-kata dengan kata-kata lain yang memiliki persamaan dalam kelasnya.

Dengan demikian, teori semiotika Ferdinand de Saussure yang digunakan untuk menganalisis tanda visual film juga dapat digunakan untuk menganalisis dialog film. Dialog dalam film dengan disertai ekspresi wajah, efek visual, dan suara lain yang mengiringi memiliki arti yang dapat mengarahkan penonton untuk memahami lebih dalam tentang tema film ataupun tokoh pada film.

⁴⁹ Sujiono & Della Anggita, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Teori Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel 'Hujan' Karya Tere Liye", Jurnal Komunikasi dan Bahasa Nivedana, vol. 5:2 (Juli 2024), hlm. 235.

⁵⁰ Jatmika Nurhadi, *Tentang Ferdinand de Saussure*, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Jawa Barat, 03 Maret 2023, diakses tanggal 15 Oktober 2024. <https://sastraindonesia.upi.edu/2023/03/03/tentang-ferdinand-de-saussure/>

7. Pengertian Teori Akomodasi Komunikasi (CAT)

Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accomodation Theory/CAT) pertama kali dikemukakan oleh Howart Giles pada tahun 1973. Teori ini bermula ketika Howart Giles memiliki anggapan bahwa ketika seseorang sedang berbicara dengan orang lain aksen bicaranya akan berubah menyesuaikan aksen orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Perbedaan aksen bicara muncul karena adanya perbedaan latar belakang budaya, sehingga akan berpengaruh pada kecepatan bicara, pengucapan, jeda, dan panjang pendeknya ucapan guna meningkatkan hubungan interpersonal.⁵¹ Inti dari teori ini adalah kemampuan adaptasi tentang bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasinya dengan lawan bicara.

Menurut Alo Liliweri, komunikator harus mengetahui budaya yang menjadi latar belakang kehidupan dari lawan bicara, maka dari itu komunikator harus memiliki usaha untuk mengetahui dan memahami latar belakang budaya dari lawan bicaranya dengan cara memiliki pengalaman dalam pergaulan sehingga dapat mempengaruhi persepsi terhadap orang lain.⁵²

Menurut Richard dan Turner, teori akomodasi komunikasi berdiri pada sebuah kesimpulan bahwa akomodasi bisa mendapatkan peran yang penting di dalam komunikasi karena dapat memperkuat identitas sosial, tetapi di sisi lain juga dapat memperkuat perbedaan. Selain itu, dalam akomodasi terdapat beberapa asumsi yang muncul karena beberapa faktor, seperti keadaan personal, keadaan situasi, dan budaya.⁵³ Asumsi yang muncul dalam teori ini ada empat, yaitu:

⁵¹ Ali Elhami, "Communication Accomodation Theory: A Brief Review of the Literature", Journal of Advances in Education and Philosophy, vol. 4:5 (Mei 2020), hlm. 192.

⁵² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 260.

⁵³ Richard West & Lyn Turner, *Introducing Communication Theory, Analysis and Application (Fourth Edition)* (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 222.

- 1) Asumsi pertama yaitu bahwa teori akomodasi komunikasi berdiri diatas keyakinan terhadap adanya persamaan dan perbedaan dalam perilaku, pengalaman, dan latar belakang setiap personal atau manusia sebagai komunikator. Semakin banyak persamaan yang dimiliki oleh komunikator, maka akan semakin tertarik pula manusia untuk mengakomodasi orang lain.
- 2) Asumsi kedua yaitu mengenai persepsi tindak tutur dan perilaku orang lain guna menentukan bagaimana manusia akan mengevaluasi percakapannya dengan orang lain. Persepsi sendiri adalah proses yang berfokus pada penginterpretasian pesan.
- 3) Asumsi ketiga yaitu mengenai bahasa yang digunakan. Bahasa sendiri memiliki kemampuan khusus guna mengkomunikasikan perihal status dan keanggotaan kelompok antara komunikator dan komunikan dalam sebuah percakapan. Bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan cenderung merefleksikan status sosial yang dimiliki oleh masing-masing personal berdasarkan keanggotaan kelompok, karena didalamnya terdapat keinginan untuk bergabung dengan kelompok yang lebih dominan.⁵⁴
- 4) Asumsi keempat yaitu mengenai norma dan kepantasan sosial. Dalam hal ini tidak semua hal dapat diakomodasi karena pertimbangan situasional yang juga memberikan batasan-batasan dalam beberapa variasi tingkatan dalam sebuah interaksi.

8. Pengertian Teori Interaksi Sosial

⁵⁴ Ali Erhami, "Communication Accommodation Theory: A Brief Review of the Literature", Journal of Advances in Education and Philosophy, vol. 4:5 (Mei 2020), hlm. 221.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tentunya selalu membutuhkan bantuan manusia lain dalam kehidupan. Perlu adanya interaksi antar sesama manusia guna membangun hubungan sosial dalam masyarakat. Kemampuan manusia untuk berinteraksi merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan antar manusia. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang sifatnya dinamis dan bentuknya dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial terdapat sebuah simbol yang digunakan oleh pelaku sosial dan memiliki makna dalam penggunaannya. Dalam pelaksanaannya, sebuah makna sifatnya dinamis bergantung pada proses interpretasi manusia ketika manusia menjumpai sebuah hal.

George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simboliknya menyatakan bahwa interaksi sosial menekankan pada kemampuan manusia dalam menggunakan simbol dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.⁵⁵ Menurutnya, manusia akan bertindak berdasarkan pada makna simbolik yang muncul pada sebuah situasi tertentu, sedangkan simbol merupakan wujud representasi dari sebuah peristiwa yang dimana sebelumnya telah ada sebuah kesepakatan bersama dalam sebuah kelompok mengenai simbol tersebut guna mencapai sebuah kesamaan bersama akan sebuah makna.

George Herbert Mead menyatakan bahwa ada tiga inti dalam Interaksi Simbolik⁵⁶, yaitu:

a. Pikiran (*Mind*)

George Herbert Mead menganggap pikiran sebagai sebuah fenomena sosial yang muncul dan berkembang dalam proses sosial. Pikiran memiliki kemampuan untuk menampakkan dirinya pada

⁵⁵ Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 97.

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Kesatu* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 55.

respon komunitas secara menyeluruh, bukan hanya pada satu respon. Artinya adalah pikiran dapat merespon komunitas atau organisasi tertentu. Dengan adanya pikiran, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan relasi dengan manusia lainnya sehingga pikiran manusia dapat berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu. George Herbert Mead juga menyatakan bahwa bahasa menjadi sebuah hal yang penting dalam proses interaksi sosial, karena proses yang dilalui pertama kali oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya adalah bahasa.

b. Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan manusia untuk melihat dirinya sendiri dalam pandangan orang lain. Dalam hal ini, Mead menyebutnya sebagai cermin diri yang memiliki arti kemampuan manusia dalam melihat dirinya sendiri dalam pantulan bayangan orang lain (*looking-glassself*). Melalui bahasa juga, Mead menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek dan objek.

c. Masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia-manusia yang membentuk jejaring dan memiliki keterkaitan beberapa perilaku yang terus disesuaikan oleh setiap manusia. Masyarakat sudah terlebih dahulu ada sebelum manusia, akan tetapi masyarakat juga tercipta dan terbentuk oleh adanya tindakan manusia yang sama dengan manusia lainnya. Hubungan sosial yang tercipta dan terbangun oleh

setiap manusia dan setiap manusia ikut terlibat dalam mengambil peran ditengah masyarakat yang dipilihnya secara aktif dan sukarela.

Gilin dan Gilin menyatakan bahwa interaksi sosial adalah aktivitas sosial yang dilakukan oleh antar manusia (individu-individu), kelompok-kelompok manusia, maupun manusia dengan kelompoknya (individu-kelompok) yang sifatnya dinamis. Gilin dan Gilin membagi interaksi sosial dalam dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan komunikasi yang dimana akan membentuk kondisi masyarakat yang harmonis. Sedangkan proses disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar manusia (individu-individu), manusia dengan kelompok (individu-kelompok), dan kelompok-kelompok. Interaksi sosial akan tercipta apabila adanya kontak antara dua manusia yang sifatnya membangun (bekerja sama) dan atau merusak (bertikai). Yang menjadi dasar terciptanya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi. Kontak sosial akan terjadi apabila manusia merasakan adanya manusia lain disekitarnya secara sadar, Sedangkan komunikasi akan terjadi apabila ada sebuah informasi yang disampaikan.⁵⁷ Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk:

- a. Antara manusia dengan manusia (orang per orang).

Proses ini terjadi melalui *socialization*, yakni sebuah proses yang dimana anggota masyarakat yang baru saja mempelajari norma yang berlaku di masyarakat karena statusnya yang telah menjadi anggota dari masyarakat.

- b. Antara manusia dengan kelompok.

⁵⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 15.

Manusia dipaksa untuk mengikuti norma yang telah berlaku didalam sebuah kelompok atau komunitas dan manusia tersebut harus menyesuaikan diri dengan norma atau ideologi yang berlaku dalam kelompok atau komunitas tersebut.

c. Antara kelompok dengan kelompok.

Adanya kedua kelompok atau komunitas manusia yang menjalin kerjasama dengan kelompok atau komunitas manusia lainnya guna mencapai tujuan bersama.

Sedangkan komunikasi sosial adalah proses saling memberi interpretasi atau tafsiran pada atau dari perilaku pihak lain. Melalui proses interpretasi , manusia bisa mewujudkan perilaku sebagai respon terhadap peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain. Komunikasi sosial juga menjadi syarat utama lain dari proses sosial. Dalam komunikasi sendiri terdapat banyak sekali interpretasi terhadap perilaku dan sikap dari setiap manusia. Apabila sebuah hubungan sosial tidak ditemukan terjadinya proses komunikasi atau kedua pelaku tidak saling mengetahui dan memahami maksud satu sama lain maka kontak sosial tidak akan terjadi.⁵⁸

Terlahir sebagai makhluk sosial tentunya membuat manusia selalu ingin membangun hubungan dengan manusia lainnya. Manusia yang juga terlahir dengan bekal kemampuan berpikir untuk melakukan segala sesuatu tentunya akan diajarkan juga cara untuk melakukannya. Dari proses berpikir itulah lahir sebuah perilaku sosial. Dan jika perilaku sosial tersebut dilakukan dengan melibatkan hubungan bersama manusia lainnya, maka terciptalah interaksi sosial.

a. Penyebab Terjadinya Interaksi Sosial

⁵⁸ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 28-29.

Menurut Soerjono Soekanto⁵⁹, interaksi sosial muncul karena keinginan manusia untuk mendapatkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Kepuasan mengadakan dan mempertahankan hubungan sesama manusia yang telah ada sebelumnya dalam suatu sistem sosial.
- 2) Pengawasan dan kekuasaan. Manusia akan tetap membutuhkan perhatian atas orang lain dan ingin orang lain menghormatinya. Hal ini disebut juga dengan kebutuhan akan kontrol.
- 3) Cinta dan kasih sayang.

b. Ciri dan Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi Sosial memiliki empat ciri, yaitu:

- 1) Terdapat pelaku yang jumlahnya lebih dari satu orang.
- 2) Terdapat komunikasi antar pelaku dengan memakai simbol.
- 3) Terdapat dimensi waktu masa lalu atau lampau, masa sekarang (hari ini), dan masa yang akan datang (masa depan).
- 4) Terdapat tujuan-tujuan tertentu, baik yang sama maupun berbeda.

Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial ada dua hal, yaitu:

- 1) Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara dua manusia yang bersifat langsung dan berwujud aksi dan reaksi. Contohnya bertatap muka, sentuhan langsung, dan percakapan.
- 2) Komunikasi sosial, yaitu penyampaian pesan secara langsung maupun dengan alat bantu dari komunikator kepada komunikan agar mendapatkan respon dari komunikan. Komunikasi sosial juga mengandung arti menyamakan pandangan antar manusia

⁵⁹ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 13.

yang berinteraksi. Wujud komunikasi sosial antara lain yaitu, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.⁶⁰

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan bentuknya, interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.⁶¹

1) Asosiatif.

Jenis interaksi ini mengarah kepada bentuk yang menciptakan hubungan antar manusia yang harmonis. Bentuk asosiatif ada tiga macam, yaitu:

- a) Kerjasama (*cooperation*). Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang tercipta karena adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat. Bentuk kerjasama meliputi tawar-menawar, kooptasi, koalisi, dan patungan.
- b) Akomodasi. Akomodasi merupakan bentuk interaksi sosial berupa proses adaptasi manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk memberikan solusi pemecahan masalah untuk mengurangi ketegangan. Bentuk akomodasi meliputi koersi, kompromi, mediasi, arbitrase, adjudikasi, *stalemate*, toleransi, dan konsiliasi.

⁶⁰ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 144.

⁶¹ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis", *Jurnal Diskursus Islam*, vol 1:3 (Desember 2013), hlm.483-484.

c) Asimilasi. Asimilasi merupakan bentuk interaksi sosial yang tujuannya adalah untuk menyamakan sikap dan mengurangi perbedaan guna mencapai tujuan bersama. Bentuk ini tercipta karena adanya perbedaan budaya dan latar belakang setiap manusia dalam masyarakat, sehingga menciptakan budaya baru. Bentuk asimilasi meliputi akulturasi.

2) Disosiatif

Jenis interaksi ini mengarah kepada persaingan dan pertentangan. Bentuk disosiatif ada tiga, yaitu:

a) Persaingan atau kompetisi. Bentuk interaksi ini dilakukan oleh perorangan atau kelompok guna mendapatkan kemenangan yang didapatkan secara sehat dan tidak ada unsur ancaman ataupun bentrokan secara fisik didalamnya.

b) Kontravensi. Bentuk interaksi ini dapat berupa sikap tidak senang yang disembunyikan ataupun dilakukan secara langsung oleh perorangan atau kelompok dengan cara melakukan tindakan menghalangi, memfitnah, memprovokasi, dan mengintimidasi. Hal ini dapat memicu timbulnya rasa benci diantara manusia maupun kelompok namun tidak sampai menjadi konflik.

- c) Konflik. Bentuk interaksi ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan sehingga menciptakan pemisah atau sekat diantara keduanya.

9. Pengertian Teori Implementasi

Implementasi memiliki arti sebuah proses penerapan atau pelaksanaan. Implementasi pada umumnya memiliki keterkaitan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh sebuah lembaga guna mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip dari implementasi adalah tentang bagaimana sebuah kebijakan yang diimplementasikan atau diterapkan dapat mencapai tujuannya. Dalam pelaksanaannya tentu diperlukan tindakan-tindakan guna merubah keputusan-keputusan dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu teori implementasi yang terkenal adalah teori implementasi kebijakan model Van Meter dan Van Horn. Teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn adalah sebuah proses pelaksanaan kebijakan secara sadar dengan tujuan untuk mendapatkan hasil kinerja yang baik. Van Meter dan Van Horn menyebutkan ada lima variabel yang dapat mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu: standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas, ekonomi dan politik.⁶²

Untuk melaksanakan tindakan-tindakan tersebut, diperlukan adanya strategi yang tepat agar mudah mencapai target. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi model 7S McKinsey. Model 7S McKinsey pertama kali dicetuskan oleh Robert Waterman, Thomas Peters, dan Julien Philips.⁶³ Model 7S McKinsey ini bertujuan

⁶² Subarsono, *"Analisis Kebijakan Publik"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 99.

⁶³ Robert H. Waterman, Thomas J. Peters, and Julien R. Philips, *"Structure is not organization"*, Journal Business Horizons, vol. 23:3 (Juni 1980), hlm. 18.

untuk memberi gambaran cara-cara yang digunakan untuk mencapai efektifitas sebuah komunikasi melalui tujuh elemen utama dan dapat membantu membuat manusia membuat keputusan.⁶⁴ Ketujuh elemen tersebut adalah:

a. Struktur (*structure*)

Bagian struktur menentukan bagaimana penerapan dan penetapan kebijakan. Yugas struktur adalah mengkoordinasikan, mengintegrasikan, dan memusatkan kembali pelaporan komunikator kepada komunikan. Secara mudahnya, struktur membagi secara fungsional masing-masing manusia untuk membagi berdasarkan kesamaan dalam jenis kegiatan yang dilakukan.

b. Strategi (*strategy*)

Strategi diartikan sebagai sebuah rencana yang dilakukan sebagai langkah antisipasi terhadap perubahan eksternal. Dalam dunia bisnis, strategi juga dapat diartikan sebagai sekumpulan cara yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan persaingan industri. Sedangkan dalam dunia komunikasi interpersonal diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan oleh komunikator guna mendapatkan respon dari komunikan dan meraih hubungan interpersonal yang baik.

c. Sistem (*systems*)

Sistem digambarkan sebagai sebuah efektifitas sehari-hari manusia. Dengan memahami sebuah sistem, maka akan mudah menyelesaikan sebuah masalah yang ada pada struktur dan dapat menentukan strategi yang cocok guna mencapai tujuan.

d. Nilai bersama (*superordinate goals*)

⁶⁴ Ibid. hlm. 19-24.

Nilai bersama berisikan ide-ide atau gagasan yang merupakan hal paling mendasar dari tujuan. Nilai bersama dalam komunikasi interpersonal juga berisikan tentang arah masa depan dalam sebuah hubungan antarmanusia agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

e. Keterampilan (*skills*)

Keterampilan berkaitan dengan kemampuan kecakapan komunikator guna mendominasi percakapan dengan komunikan. Keterampilan baru akan muncul dengan sendirinya seiring berkembangnya lingkungan sekitar. Hal ini merupakan bagian tersulit karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan meninggalkan identitas lama.

f. Gaya (*style*)

Gaya digambarkan sebagai proses manajemen. Hal yang paling penting dilakukan adalah bagaimana komunikator memperkuat proses penyampaian pesan kepada komunikan agar komunikan melakukan apa yang diinginkan komunikator. Yang seharusnya dilakukan komunikator adalah bagaimana manajemen motivasi, emosi, dan ide-ide gagasan guna mendorong komunikan berada pada arah yang diinginkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara komunikator harus mengeksplorasi lingkungan sekitar dan latar belakang komunikan sehingga komunikator mudah menentukan apa yang disukai dan tidak disukai oleh komunikan.

g. Staf (*staff*)

Staf dalam dunia bisnis diartikan sebagai sumber daya manusia untuk bekerja. Dalam ranah bisnis juga terbagi menjadi dua, yaitu spektrum keras dan lunak. Spektrum keras berisi tentang pelatihan kerja karyawan, gaji karyawan, dan penilaian kinerja karyawan. Spektrum lembut berisi tentang moral, sikap, perilaku, dan motivasi. Secara singkatnya, staf berarti membahas tentang bagaimana cara manajemen karyawan guna menciptakan struktur dan sistem yang baik guna mencapai tujuan bersama dalam perusahaan. Sedangkan dalam dunia komunikasi diartikan sebagai hal apa saja yang perlu dilakukan oleh komunikator agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Komunikator tentunya harus memiliki nilai-nilai diri guna mengelola emosi, gaya komunikasi, gestur, dan ide-ide gagasan guna menciptakan hubungan interpersonal yang baik.

Dalam pelaksanaannya pada komunikasi interpersonal, teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn dapat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa aspek penting⁶⁵ yaitu:

a. Komunikasi

Model Van Meter dan Van Horn sangat menekankan pentingnya komunikasi dimana manusia yang terlibat didalamnya harus memiliki komunikasi yang jelas dan efektif guna mengurangi kesalahan.

b. Sikap

Sikap manusia juga berperan penting dalam keberhasilan model Van Meter dan Van Horn. Sikap yang baik berupa keterbukaan dan

⁶⁵ Jumria Mansur, *Implementasi Konsep Pelaksanaan Kebijakan Dalam Publik*, Jurnal Ekonomi Islam AT-TAWASSUTH, vol. 2:2 (Juli-Desember 2021), hlm. 329-330.

responsif terhadap umpan balik berpengaruh pada kebijakan yang diterima dan dilaksanakan, sehingga mudah untuk mencapai tujuan bersama.

c. Standar dan sasaran kebijakan

Manusia sebagai pelaksana yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memahami apa tujuan yang akan dicapai agar memiliki kesamaan persepsi. Apabila manusia tidak memahami maka akan terjadi perbedaan persepsi yang akan menghambat pelaksanaan kebijakan.

d. Lingkungan

Lingkungan berperan penting dalam terlaksananya sebuah kebijakan. Faktor lainnya adalah faktor sosial, ekonomi dan politik. Jika keseluruhan faktor tersebut mendukung maka kebijakan akan terlaksana dengan baik.

e. Koordinasi

Manusia sebagai pelaksana tentunya harus melakukan koordinasi dengan baik dengan manusia lain. Hal ini merupakan bagian dari langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan bersama. Koordinasi dapat berupa rapat rutin, pembagian tugas, fasilitas saluran komunikasi yang mendukung.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat faktor lain yang mempengaruhi, yaitu sikap keterbukaan diri (*self disclosure*), kinesik, proksemik, dan paralinguistik.⁶⁶ Sikap keterbukaan diri dilakukan untuk membangun kepercayaan antar manusia. Kinesik

⁶⁶ Taufik Rahman, *Implementasi Kinesik, Proksemik, Paralinguistik dan Self Disclosure Dalam Komunikasi Antarpribadi*, Jurnal Semiotika, vol. 15:2 (2021), hlm. 187-191.

meliputi gestur tubuh berupa gerakan ekspresif guna menekankan makna atau ungkapan isi hati. Proksemik berkaitan erat dengan keadaan diri dan lingkungan sekitar. Proksemik secara sederhana menggambarkan jarak ruang yang terjadi antara komunikator dengan komunikan saat melakukan komunikasi. Menurut Hall⁶⁷ ada tiga bentuk dasar ruang antar manusia, yaitu:

- a. *Fixed Feature Space* yaitu suatu struktur yang tidak dapat digerakkan tanpa persetujuan kita.
- b. *Semi Fixed Feature Space* adalah struktur ruang yang sebagiannya bisa digerakkan atas kehendak kita atau jangkauan kita.
- c. *Informal Space* yaitu ruang atau wilayah di sekitar badan kita dengan orang lain.

Paralinguistik meliputi bagaimana cara seseorang menyampaikan atau mengucapkan pesan. Hal ini berkaitan erat dengan volume suara dan kelancaran berbicara. Volume suara yang pelan dan pengucapan yang terbata-bata membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Dalam penelitian ilmiah penelitian ini adalah metode yang paling sering digunakan oleh para peneliti karena dianggap mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian dengan pasti.

Menurut Anderson, kualitatif adalah penelitian yang didalamnya terdapat kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang tidak dapat

⁶⁷ Edward T. Hall, "A System for the Notation of Proxemic Behavior" *Journal American Anthropologist*, vol. 65:5 (Oktober 1963), hlm. 1006-1014.

diolah menjadi angka.⁶⁸ Dengan kata lain, penelitian kuantitatif digunakan untuk menjelaskan sebuah penelitian yang tidak bisa dilakukan oleh penelitian kualitatif.

Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan, menemukan, dan menggambarkan kualitas atau sebuah keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dilakukan dengan penelitian kuantitatif.⁶⁹

Sedangkan deskriptif dalam penelitian kualitatif memiliki arti menjelaskan fenomena sosial yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri merupakan metode penelitian yang paling umum digunakan dalam berbagai bidang disiplin ilmu seperti pendidikan dan pengajaran, sastra dan ilmu terapan, keperawatan dan kesehatan serta psikologi. Akan tetapi metode ini jarang sekali dibahas secara mendetail dalam buku teks mengenai metode penelitian.⁷⁰

Penelitian deskriptif berfokus pada penjabaran mengenai sebuah peristiwa atau objek penelitian secara akurat, sehingga dapat menjawab peristiwa apa atau hubungan antara objek dengan fenomena yang terjadi. Selain itu, jenis penelitian deskriptif kualitatif juga menggambarkan kondisi yang apa adanya tanpa manipulasi variabel yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data yang bersifat apa adanya dan sebenarnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah gabungan dari penelitian kualitatif dan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi sebenarnya tanpa ada manipulasi secara akurat dan sistematis.

⁶⁸ C. Anderson, "Presenting and Evaluating Qualitative Research" American Journal of Pharmaceutical Education, vol. 74:8 (Oktober 2010), hlm. 141.

⁶⁹ Saryono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 49.

⁷⁰ Nasaji, *Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis, Language Teaching Research*, Journal of Language Teaching Research, vol. 19:2 (Februari 2015). hlm. 129.

Dalam penggunaan penelitian kualitatif sangatlah penting menggunakan model pendekatan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif, salah satunya adalah teknik analisis data. Menurut Huberman dan Miles, Teknik analisis data terbagi menjadi tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷¹

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu film *Susah Sinyal* yang diakses melalui platform layanan *streaming* berupa Netflix.

b. Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu apa saja bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu dan anak pada film *Susah Sinyal* serta dampaknya terhadap masyarakat.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting saat melakukan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas penelitian yang dilakukan terhadap objek penelitian dengan menggunakan panca indra secara sistematis. Observasi dilakukan dengan bantuan empat buah alat, yaitu *anecdotal record* untuk mencatat kejadian yang berlaku dengan kasus tertentu; lembar daftar pengamatan; lembar *rating scale* untuk

⁷¹ Huberman and Miles, *Data Management and Analysis Methods* (London: Thousand Oaks Sage Publisher, 1994), hlm. 16.

menggolongkan dan menilai seseorang atau situasi; *mechanical device* alat perekam audio maupun visual seperti ponsel, kamera, recorder, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh akan diolah setelahnya menjadi sebuah narasi objek penelitian yang diteliti.

Teknik observasi adalah teknik yang fokus memperhatikan perilaku dan aktivitas pada objek penelitian. Selama pengamatan, peneliti mencatat hal-hal penting secara langsung. Mengenai teknik observasi, Edwards dan Talbott memiliki catatan bahwa “*all good practitioner research studies start with observations*” yang artinya semua praktisi studi yang baik diawali dengan observasi. Sehingga di dalam observasi memerlukan perumusan masalah, membandingkan masalah, pemahaman secara mendetail permasalahan yang akan disajikan dalam kuesioner maupun strategi apa yang digunakan untuk pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang tepat.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara spesifik pada bagian dialog antara tokoh ibu dan anak yang ada pada objek penelitian. Peneliti akan melihat dan mencatat dialog tersebut guna memperoleh data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari

⁷² Edwards dan Tabolt, *The Hard Press Researcher: The Hartdbook for the Caring Professions* (London: Longman, 1994), hlm. 77.

penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari arsip seperti buku teori, pendapat, dan hukum yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya.⁷³

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari catatan-catatan peristiwa yang sudah berlaku baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari instansi/perorangan.⁷⁴ Beliau juga menambahkan mengenai dokumen sebagai sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumen berupa tulisan, gambar, dan karya. Dokumen berbentuk tulisan berupa buku atau catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, bibliografi, dan peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, film, video, CD, DVD, kaset, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen untuk karya bisa berupa karya seni dari seseorang, artefak, lukisan, naskah tulisan, prasasti, dan ukiran.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti akan mengumpulkan data-data baik primer maupun sekunder dari dokumen penelitian terdahulu mengenai objek penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang dimana membahas tentang bagaimana proses atau cara mengolah data dan informasi yang telah diperoleh guna mendapatkan hasil penelitian. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur

⁷³ Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

pengembangan pola, tema, kategori, dan ciri-ciri umum.⁷⁵ Menurut Connole, Smith, dan Wiseman mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki empat karakteristik⁷⁶, yaitu:

- 1) Penelitian kualitatif merupakan sebuah aktivitas penelitian yang memiliki sifat alamiah berdasarkan kepada latar belakang sosial, budaya, dan historis.
- 2) Penelitian kualitatif berkaitan dengan proses sosial beserta dengan makna-makna yang terkandung didalamnya.
- 3) Penelitian kualitatif sangat memungkinkan adanya untuk dirancang kembali selama kegiatannya menggunakan analisis data serta prosesnya bersifat linear, tetapi dapat juga bersifat spiral.
- 4) Penelitian kualitatif mengedepankan fleksibilitas dalam kegiatan analisis data dan pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data mencakup proses penafsiran terhadap data-data yang dikumpulkan dan cenderung bersifat subjektif, sehingga memiliki ciri khas terikat dengan suatu teks yang berasal dari transkrip data. Transkrip data berasal dari variasi data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data kualitatif, dan selanjutnya dilakukanlah proses analisis data.⁷⁷ Tahapan yang akan dilakukan peneliti menggunakan analisis data yaitu dengan menonton film *Susah Sinyal* dan selanjutnya peneliti akan memotong dialog-dialog antar tokoh ibu dan anak yang berkaitan dengan

⁷⁵ Sapto Haryoko, dkk. *"Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)"* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm.23.

⁷⁶ Connole, Smith & Wiseman, *"The Research Enterprise, Issues and Methods in Research: Study Guide, Distance Education Centre"* (Underdale, Australia: University of South Australia, 1993), hlm. 167.

⁷⁷ Johnson and Christensen, *"Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches" Fifth Edition* (University of South Alabama: Sage Publisher, 2004), hlm. 126.

komunikasi interpersonal.

d. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian meliputi dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber pertama dari penelitian yang pengumpulannya dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu melalui hasil observasi objek kajian berupa menonton film *Susah Sinyal* melalui platform *streaming* berupa netflix, dan dokumentasi berupa dialog antar tokoh ibu dan anak pada film *Susah Sinyal*. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang bertujuan sebagai penunjang dari sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari literatur terdahulu mengenai objek dan subjek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika skripsi dibagi menjadi empat bab. Keseluruhan bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Berikut rincian dari masing-masing bab:

BAB I : Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi gambaran umum mengenai keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisikan tentang gambaran umum mengenai pengertian film menurut para ahli, sinopsis dan biografi film *susah sinyal*, serta karakter tokoh dan artis pemeran pada film *susah sinyal*.

BAB III : Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pembahasan penelitian yang mencakup hasil penelitian melalui dialog antar tokoh ibu dan anak yang akan dianalisis serta dampaknya untuk mendapatkan hasil penelitian.

BAB IV : Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan atas masalah yang terdapat pada penelitian beserta saran yang berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fikri Ashri, Anak di Cirebon Depresi Setelah Ponselnya Dijual untuk Makan Sehari-hari”, Kompas.id 14 Mei 2024, diakses tanggal 7 Januari 2025 <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/14/anak-di-cirebon-diduga-depresi-setelah-ponselnya-dijual-untuk-makan-sehari-hari>”.
- Adhe Nurhaliza, 7 Fakta Tersembunyi Asri Welas, Ternyata Masih Keturunan Pangeran Diponegoro, Kapanlagi.com 28 Februari 2024, diakses 02 Oktober 2024, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/7-fakta-tersembunyi-asri-welas-ternyata-masih-keturunan-pangeran-diponegoro-bb2550.html?page=12>.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursyid. *Pengantar Teori Film*, Deepublish, Yogyakarta, 2020.
- Anderson, Claire. *Presenting and Evaluating Qualitative Research*, American Journal of Pharmaneutical Education vol. 74:8 article 141, University of Nottingham, Nottingham United Kingdom, 2010.
- Andi Muttya Keteng Pangerang, Susah Sinyal, Film Paling Menantang Bagi Ernest Prakasa, Kompas.com 15 Desember 2017, diakses tanggal 22 Agustus 2024, <https://entertainment.kompas.com/read/2017/12/15/115643610/susah-sinyal-film-paling-menantang-bagi-ernest-prakasa>.
- Andrian Gilang Khrisnanda, Makna ‘Susah Sinyal’ Bagi Ernest Prakasa, Kumparan.com 29 Desember 2017, diakses 02 Oktober 2024, <https://kumparan.com/kumparanhits/makna-susah-sinyal-bagi-ernest-prakasa/full>
- Anggraini, Citra, dkk. *Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE) vol. 1:3, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Arsip Film Indonesia, Festival Film Indonesia, diakses 02 Oktober 2024, <https://www.festivalfilm.id/arsip/name/niniek-l-karim>
- Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*, Mataram: Sanabil, 2021.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 2005.
- Berelson & Stainer. *Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings*, University of Michigan, Michigan USA: Greenwood Press, 1953.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Connole, Smith & Wiseman. *The Research Enterprise” Issues and Methods in Research: Study Guide*, Distance Education Centre, University of South Australia, Underdale SA, 1993 (1990).

- Cresswell, John. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications, 2003.
- Dance. *Human Communication Theory*, Journal of Communication vol.70:4, University of Michigan, Michigan USA, 1970.
- Dany Garjito, Sinopsis Susah Sinyal, Film Bertema Keluarga Cocok Ditonton saat di Rumah Aja, Suara.com 21 Juli 2021, diakses 29 Agustus 2024, <https://www.suara.com/entertainment/2021/07/21/223306/sinopsis-susah-sinyal-film-bertema-keluarga-cocok-ditonton-saat-di-rumah-aja>.
- Denzin, Norman and Yvonna Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. California USA: Sage Publisher, 2000.
- Desak Widhiatuti, Generasi Z di Media Sosial?, Geotimes 27 Mei 2021, diakses 17 Januari 2025, https://geotimes.id/opini/generasi-z-di-media-sosial/#google_vignette.
- Devy Octafiani, Asri Welas ‘Kepincut’ Ernest Prakasa Sejak ‘Cek Toko Sebelah’, detikhot.com 09 November 2017, diakses 02 Oktober 2024, <https://hot.detik.com/spotlight/d-3720078/asri-welas-kepincut-ernest-prakasa-sejak-cek-toko-sebelah>.
- Dewinta, Pengertian Keluarga Menurut Ahli Peran dan Fungsi Keluarga, Lambe Turah Sabtu, 22 Januari 2022, diakses tanggal 02 September 2024. <https://lambeturah.id/pengertian-keluarga-menurut-ahli-peran-dan-fungsi-keluarga/>.
- Duvall & Miller. *Marriage and Family Development*. United Kingdom: Harper & Row Publisher, 1985.
- Edwards & Tabolt., *The Hard Press Researcher: The Hartdbook for the Caring Professions*, London: Longman, 1994.
- Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
- Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Elhami, Ali. *Communication Accomodation Theory: A Brief of the Literature*”, Journal of Advances in Education and Philosophy (JAEP) vol.4:5. University of Autonoma de Madrid, Spanyol, 2020.
- Ensiklopedia Dunia Universitas STEKOM Semarang, Susah Sinyal, diakses tanggal 22 Agustus 2024, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SusahSinyal>.
- Firda Janati & Tri Susanto Setiawan, Ernest Prakasa Akui Awalnya Hanya Iseng Ikut Audisi Stand Up Comedy, Kompas.com 10 Desember 2021, diakses 02 Oktober 2024, <https://www.kompas.com/hype/read/2021/12/10/202230866/ernest-prakasa-akui-awalnya-hanya-iseng-ikut-audisi-stand-up-comedy>.

Fitzpatrick. *Between Husband and Wives: Communications in Marriage*. California USA: Thousand Oaks Sage Publishers, 1988.

Gabriela Gunatyas, Profil Adinia Wirasti, Pemeran Film AADC Baru Saja Menikah dengan Aktor Asal Australia, *Tribunnews.com* 10 Juni 2023, diakses 29 September 2024, <https://www.tribunnews.com/seleb/2023/06/10/profil-adinia-wirasti-pemeran-film-aadc-baru-saja-menikah-dengan-aktor-asal-australia>.

Gasiorek, Jessica and Giles, Howard. *Effects of Inferred Motive on Evaluations of Nonaccommodative Communication*, *Journal Human Communication Research* vol. 38:3. Departement of Communication University of California, California USA, 2012.

Gayuh Tri Pinjungwati, 8 Alasan Pertengkaran Selalu Ada Dalam Hubungan Rumah Tangga, *Fimela* Senin 18 September 2023, diakses 20 Agustus 2024. <https://www.google.com/amp/s/www.fimela.com/amp/5400237/8-alasan-pertengkaran-selalu-ada-dalam-hubungan-rumah-tangga>.

Hall, Edward T. "A System for the Notation of Proxemic Behavior" *Journal American Anthropologist*, vol. 65:5. American Anthropological Association, USA, 1963.

Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan* cet. 1. Bandung: Alumni, 1980.

Hani Nasisti & Biru Cahya Imanda, Sinopsis Susah Sinyal The Series, Seger Tayang di Disney+ Hotstar, *Kompas.com* Kamis 21 Oktober 2021, diakses 20 November 2024. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/25/103900366/sinopsis-susah-sinyal-the-series-segera-tayang-di-disney-hotstar>.

Harahap, Nursapina. *Penelitian Kualitatif* cet. Pertama. Medan Wal Ashri Publishing, 2020.

Harnilawati. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013.

Hertina & Jumni Nelli. "Sosiologi Keluarga", Riau, Alif, 2007.

Hovland, Iver; Janis & Kelley. *Communication Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, University of California, California USA: Greenwood Press, 1953.

Huberman, A. Michael and Miles, Mathew. *Data Management and Analysis Methods*. London: Thousand Oaks Sage Publisher, 1994.

Hude, Darwis. *Emosi*. Ciputat, Jakarta: Erlangga, 2006.

Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*, Malang: UMM Press, 2002.

- Indonesian Film Center, Film Info Susah Sinyal 15 Desember 2017, diakses 02 Oktober 2024, <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/4425/ninie-l-karim>.
- Indrawati, Endang Sri dan Muhammad Zulfa Alfaruqy. *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*. Tim Penulis Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 2018.
- Janice Loreck. *Apa yang dimaksud dengan 'male gaze' dan 'female gaze'?*, The Conversation 4 Mei 2023 diperbarui 24 Mei 2023, Diakses 16 Januari 2025, <https://theconversation.com/apa-yang-dimaksud-dengan-male-gaze-dan-female-gaze-204037>.
- Johnson, Robert Burke and Christensen, Larry. *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches Fifth Edition*, University of South Alabama, Sage Publisher, 2004.
- Kaelan. *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1984.
- Larasaty, Indah. *Semiotika Gaya Komunikasi Attentive Antara Orang Tua Dan Anak Pada Film "Dua Garis Biru"*, Skripsi, (Palembang. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2020).
- Lasswell, Harold. *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press. 1960.
- Latipun. *Kesehatan Mental (Konsep Penerapannya)*, Malang: UMM Press, 2005.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Littlejohn & Karen. *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Publications, 2009.
- Mansur, Jumria. *Implementasi Konsep Pelaksanaan Kebijakan Dalam Publik*, Jurnal Ekonomi Islam AT-TAWASSUTH, vol. 2:2 IAIN Pare-Pare, 2021.
- Maria Cicilia, Susah Sinyal The Series tayang mulai 29 Oktober 2021, Antara Jabar Kamis 28 Oktober 2021, diakses 20 November 2024. <https://jabar.antaranews.com/berita/328089/susah-sinyal-the-series-tayang-mulai-29-oktober-2021>.
- Mudjiono, Yoyon. *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi vol. 1:1. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.

- Mursafitri, Elsa dkk. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*”, Jurnal JOM vol 2:2 Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 2015.
- Muslim, Asrul. “*Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*”, Jurnal Diskursus Islam vol 1:3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana Paramedia Group, 2004.
- Nasaji, Hossein. “*Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis*”, Journal of Language Teaching Research, University of Victoria Canada, 2005.
- Nisrina Dliyaul Awliya, Aurora Ungkap Sulitnya Berperan di Film Susah Sinyal, Celebrity.Okezone.com 16 Desember 2017, diakses 29 September 2024, <https://celebrity.okezone.com/read/2017/12/16/206/1830548/aurora-ungkap-sulitnya-berperan-di-film-i-susah-sinyal-i>.
- Nofitasari, Anis. Representasi Pola Komunikasi Keluarga Paa Film Sabtu Bersama Bapak, Skripsi, (Yogyakarta. Jurusan KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2023).
- Nugroho Tri Laksono, Beneran Susah SINYAL Bikin Aurora Ribero Bete di Lokasi Syuting, detikhot.com 09 Oktober 2017, diakses 29 September 2024, <https://hot.detik.com/movie/d-3676018/beneran-susah-sinyal-bikin-aurora-ribero-bete-di-lokasi-syuting>.
- Octamaya, A. *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.
- Pinkan Anggraini, Critical Eleven Bikin Adinia Wirasti Kebanjiran Job, detikhot.com 06 Juli 2023, diakses 29 September 2024, <https://hot.detik.com/movie/d-6808073/critical-eleven-bikin-adinia-wirasti-kebanjiran-job>.
- Purba Wirastama, Biaya Produksi Film Susah Sinyal Melebihi Critical Eleven, Medcom.id 09 Januari 2018, diakses 22 Agustus 2024, <https://www.medcom.id/hiburan/film/4ba7yP2K-biaya-produksi-film-susah-sinyal-melebihi-critical-eleven>.
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.
- Rabiger, Rachel. *Directing the Documentary*. Amsterdam: Focal Press, 2004.
- Rahma Fiska, Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya, Gramedia Blog, Diakses tanggal 15 Oktober 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>.

- Rahman, Taufik. *Implementasi Kinesik, Proksemik, Paralinguistik dan Self Disclosure Dalam Komunikasi Antarpribadi*, Jurnal Semiotika, vol. 15:2, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Ramadhani, Ratria. Analisis Naratif Komunikasi Antarpribadi Sossok Ayah Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, Skripsi, (Jakarta. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Ratna Dwi Mayasari, Ayah Aurora Ribero Siapa? Profil Biodata Aktris Sekaligus Produser Muda dan Penyanyi, Pikiran Rakyat 15 Maret 2024, Diakses tanggal 29 September 2024. <https://malang.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3537842772/ayah-aurora-ribero-siapa-profil-biodata-aktris-sekaligus-produser-muda-dan-penyanyi?page=all>.
- Rizal. Pengaruh Menonton Film 5 cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Semeru. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ross, Raymond S. *Persuasion: Communication and Interpersonal Relation*, Connecticut USA: Englewood Cliffs-Prentice Hall, 1974.
- Salamung, Niswa dkk. *Keperawatan Keluarga (Family Nursing)*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2021.
- Samsinar dan A. Nur Aisyah Rusnali. *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*. Program Sarjana STAIN Watampone, 2017.
- Saryono. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Siregar, Elisa Aini. Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film “Keluarga Cemara” (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes), Skripsi, (Batam. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Putera Batam, 2021).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Kesatu*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Sudibyo. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukanti, dkk. *Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia vol. 9:2, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Syaputra, Iswandi. *Ilmu Komunikasi: Tradisi Perspektif dan Teori* cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

- Tabloid Bintang, Garap Film Susah Sinyal, Ernest Praksa Pernah Diragukan, Seleb Tempo 25 Desember 2017, diakses 22 Agustus 2024, <https://seleb.tempo.co/read/1034818/sukses-di-cek-toko-sebelah-ernest-prakasa-siapkan-susah-sinyal>.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra. 2008.
- Turner, Lyn & West, Richard. *Introducing Communication Theory Analysis and Application (Fourth Edition)*. New York, USA: McGraw-Hill, 2010.
- Uchjana, Onong. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2007.
- Uchjana, Onong. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, Jakarta: Peraturan BPK. 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman, Jakarta: Komisi Penyiaran Republik Indonesia. 1992.
- Vacche, Angela Dalle. *Andre Bazin's Film Theory: Art, Science, Religion*, Oxford University Press, Inggris, 2020.
- Waterman, Robert H., Thomas J. Peters, & Julien R. Philips. *Structure is not organization*, Journal Business Horizons vol. 23:3, Kelley School of Business, Indiana University, USA, 1980.
- Wildan Noviansah, Polisi Mediasi Remaja Jaksel yang Kabur dari Rumah Usai Cekcok dengan Ibu, Detik Minggu 07 Mei 2023, diakses 20 Agustus 2024. <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-6708570/polisi-mediiasi-remaja-jaksel-yang-kabur-dari-rumah-usai-cekcok-dengan-ibu/amp>
- Wiratri, Amorisa. *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept of Family In Indonesian Society)*, Jurnal Kependudukan Indonesia vol. 13:1, Pusat Penelitian Sumber Daya Regional-LIPI, 2018.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.
- Yanti, Fitri. *Psikologi Komunikasi* cet. Pertama. Kota Metro, Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021.
- Zuhriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi* ed. Pertama, Jakarta: Kencana, 2020.